

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Kontekstual Penelitian

Garut merupakan salah satu tempat untuk melakukan wisata. Kota ini tidak hanya menawarkan Dodol, Kampung Sampireun, Wisata Cipanas, Asep Strawberry atau tempat Wisata Cangkuang Serta Darajat Pass saja, masih banyak yang bisa wisatawan temui disini. Kota berjulukan "*Swiss van Java*" ini, adalah sebuah kota yang berhawa sejuk. Bila menginjakkan kaki ke kota ini, seolah berat meninggalkannya. Semua serba murah, bahkan, untuk mencapai tempatnya pun dari satu tempat ke tempat yang lainnya tidak begitu jauh untuk dikunjungi.

Bagi pecinta hiburan malam, Garut pun merupakan tempat yang tidak kalah dengan kota lainnya. Mulai dari klub dangdut hingga diskotek tersedia di sini. Jangan tanya wanita-wanita yang bisa menemani anda, semuanya kebanyakan mojang Garut yang cantik-cantik. Karaoke menjadi salah satu tempat hiburan malam dari deretan jenis hiburan malam di Garut. Setiap malam, karaoke selalu didatangi pengunjung. Karaoke merupakan tempat cukup akurat untuk menghilangkan penat setelah lelah bekerja. Melepas lelah dengan menyanyi memang membuat bahagia.

Apalagi sekarang ini tempat karaoke menjamur. Tempat karaoke memberi ruang bebas untuk bernyanyi sepuasnya. Berkaraoke sangat mudah syair lagu tidak perlu hapal di luar kepala, sebab tertulis pada layar monitor dan

perangkat audio visual untuk menuntun sang penyanyi kapan mulai menyanyi dan kapan harus jeda dengan urutan perwarnaan naskah dilayar monitor.

Berkaraoke bisa dilakukan sendiri atau berkelompok, tergantung fasilitas yang ada pada *sound* sistem karaoke tersebut. Aneka jenis lagu pun sudah tersedia dan orang-orang yang memegang *mic* ditangan selalu menikmati dan bersenang-senang dengan lagu yang dibawakan. Gaya menyanyi pun bebas boleh duduk santai, berdiri sambil berjoget pun tak ada yang melarang. Apalagi sejumlah tempat hiburan yang menyediakan wanita cantik sebagai teman berkaraoke. Bisa menjadi teman bernyanyi dan berdansa. Maka, atas fenomena tersebut munculah istilah seorang pemandu lagu karaoke.

Profesi seorang pemandu lagu karaoke pada saat ini merupakan suatu profesi yang cukup menjanjikan baik dalam *salary*-nya maupun posisinya sebagai profesi yang dianggap cukup bagus di masyarakat. Dengan munculnya seorang pemandu lagu karaoke, banyak wanita yang tertarik menggeluti profesi ini dengan harapan peningkatan taraf hidup. Menjadi seorang pemandu lagu karaoke, seorang wanita tidak butuh mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Mereka hanya dituntut untuk memiliki penampilan yang menarik. Salah satu tugas seorang pemandu lagu karaoke adalah menemani kosumen (tamu) karaoke menyanyi di karaoke *room*. Menemani tamu bernyanyi adalah suatu usaha yang dilakukan seorang pemandu lagu karaoke untuk menjalin hubungan baik dan menarik para tamu karaoke agar datang kembali.

Karena itu, seorang pemandu lagu karaoke harus peka terhadap keinginan tamunya, serta dapat menjaga sikap agar tidak terjadi hal-hal yang tidak

seharusnya. Hal ini merupakan tugas dari seorang pemandu lagu Karaoke untuk menyiasati pada setiap langkah untuk memuaskan konsumen yang datang atas pelayanan di karaoke tempat mereka bekerja.

Tentu saja untuk mengundang seorang pemandu lagu karaoke menemani seorang tamu karaoke dikenakan biaya per jamnya. Gaji yang cukup besar dan tips dari tamu membuat pendapatan seorang pemandu lagu karaoke tergolong tinggi.

Perkembangan kebutuhan hidup seorang pemandu lagu karaoke, sama halnya dengan manusia lainnya yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Sebagai dampaknya, hal ini menuntut setiap orang untuk selalu *uptodate*. Kehidupan di zaman modern ini, membuat setiap orang ingin merasakan kehidupan yang serba ada. Perekonomian yang melemah memaksa seseorang melakukan suatu hal yang menurut beberapa orang tidak baik, demi memenuhi kebutuhan. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan diatas pentas secara khayali untuk menyajikan gambaran ideal yang diinginkan (RMA.Harymawan, 1986:194), dalam ilmu komunikasi hal tersebut dinamakan dramaturgi.

Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri.

Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor).

Menurut Goffman, dramaturgi adalah menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan seperti pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Jadi disini dalam dramaturgi individu memiliki 2 panggung. Yaitu, panggung depan (*Front Stage*) menunjukkan gaya, penampilan yang

maksimal ketika berhadapan dengan orang lain dan panggung belakang (*Back Stage*) cenderung menunjukkan sifat keaslian.

Dalam lingkungan sosialnya subjek atau orang yang diteliti pada penelitian ini merupakan individu yang menjalani kehidupan layaknya seperti makhluk sosial lainnya, bergaul dengan orang lain, bekerjasama dalam sebuah *team*, bahkan mereka terlihat seperti orang alim, pendiam, berperilaku baik. Namun ketika berada dilingkungan pribadi karaoke malam, ia adalah orang yang aktif, energik, professional, dan *glamour* pada saat ia menjadi seorang pemandu lagu karaoke.

Fenomena pemandu lagu disadari ataupun tidak, ada dalam realitas kehidupan sosial kita. Dalam sisi kehidupan sosialnya, seorang pemandu lagu senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi dan interaksi dengan dunia sekelilingnya, seorang pemandu lagu saat bekerja di *room* karaoke dengan menggunakan kostum yang *sexy*, *glamour* bahkan agak terbuka dilengkapi dengan polesan *make up* yang sedikit menor demi mendukung penampilan, mereka pun dituntut untuk lebih centil dan energik.

Tersenyum manis sambil sedikit melakukan gerakan menggoda untuk para tamu karaoke agar menggunakan jasa mereka, menawarkan para tamu untuk memesan minuman beralkohol, berkenalan sampai tukar nomer telepon merupakan sebagian cara berkomunikasi seorang pemandu lagu karaoke. Berkaitan dengan seorang pemandu lagu, adapun panggung belakang dari seorang pemandu lagu belum tentu demikian, yakni seorang pemandu lagu ada pula yang tidak berubah dengan panggung depannya dan ada pula yang

berubah dari panggung depannya, seperti sifat asli mereka yang pendiam bahkan juga yang periang, dari segi penampilannya pun biasa saja bahkan yang sudah berkeluarga layaknya seorang ibu dan seorang istri lainnya.

Para pemandu lagu karaoke malam ini, selain pemandu lagu ada beberapa yang berprofesi ganda seperti siswa, mahasiswa dan pegawai. Yakni dalam menjalani kehidupannya dia berperilaku dan bersosialisasi layaknya seperti tuntutan atau profesi diluar sebagai pemandu lagu.

Dalam memainkan perannya, seorang pemandu lagu karaoke sebelum berinteraksi dengan orang lain, seorang pemandu lagu tersebut pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai "*breaking character*". Dengan konsep dramaturgi dan pemain peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan. Masyarakat yang tinggal dalam komunitas heterogen perkotaan, menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya bisa tampil sebagai komunitas yang bisa bertahan hidup dengan keheterogenannya. Begitu juga dengan masyarakat homogen pedesaan, menciptakan panggung-panggung sendiri melalui interaksinya, yang terkandung justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lainnya.

Apa yang dilakukan masyarakat melalui konsep permainan peran adalah realitas yang direkonstruksi dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka. Permainan peran ini akan berubah-ubah sesuai kondisi dan waktu berlangsungnya. Banyak pula faktor yang berpengaruh dalam permainan peran ini, terutama aspek sosial psikologis yang melingkupinya.

Goffman mengistilahkan tindakan di atas tersebut dalam istilah "***Impression Management***". Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan kesan" (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman kehidupan sosial dalam mengelola kesan dibagi menjadi *front region* (wilayah depan) dan *back region* (wilayah belakang). Goffman membagi wilayah depan ini menjadi *personal front* (front pribadi) dan *setting* (panggung). *Personal front* dibagi menjadi dua yaitu *appearance* (penampilan) dan *manner* (tingkah laku). Penampilan merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan menyampaikan informasi atau pesan melalui apa yang individu tersebut kenakan, kemeja yang dikenakan, tatanan rambut, sepatu, riasan wajah dan hal-hal lain yang dapat melengkapi penampilannya. Penampilan juga merupakan salah satu dari bentuk komunikasi non verbal. Nilai-nilai agama, lingkungan, cuaca, rasa nyaman, dan tujuan pencitraan, semuanya mempengaruhi cara individu berdandan.

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya.

Selain penampilan, *Personal front* juga terbagi atas *manner* atau tingkah laku yaitu bahasa tubuh (nonverbal). Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika, suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa non verbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat tertentu.

Kita sering menyertai ucapan kita dengan isyarat tangan. Isyarat tangan atau “berbicara dengan tangan” termasuk yang disebut emblem, yang dipelajari yang mempunyai makna dalam suatu budaya atau subkultur. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda atau isyarat fisiknya berbeda, namun maknanya sama.

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita

berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita.

Perilaku kita dibatasi oleh konsep konsep drama bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan *plot* perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Dramaturgi juga diibaratkan sebagai permainan peran oleh manusia. Tentu permainan peran yang dimainkan oleh manusia tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Entah itu hanya sekedar untuk menciptakan kesan tertentu tentang diri kita dihadapan penonton ataupun suatu bentuk penghargaan lainnya yang kita peroleh dari permainan peran tersebut.

Dari fenomena yang tampak tersebut, ada suatu gejala yang timbul secara positif dan negatif, secara positif dari perilaku pemandu lagu karaoke malam dapat membangun kesan *management* semakin baik dimana pandangan atau persepsi sebagian orang menganggap karaoke malam adalah suatu tempat yang kurang baik, perilaku yang baik dari seorang pemandu lagu karaoke malam akan berdampak pada dirinya sendiri menjadi lebih dihargai dan disegani, selain itu perilaku positif yang ditunjukkan seorang pemandu lagu berdampak pada kepercayaan yang timbul dari keluarga dan lingkungan.

Tidak hanya secara positif, jika perilaku yang dimunculkan tidak beretika, maka akan berdampak dalam menjalani kehidupannya diantaranya, persepsi sebagian orang tentang pemandu lagu karaoke malam adalah seorang wanita

nakal yang berperilaku negatif akan semakin menciptakan kesan yang lebih buruk lagi baik untuk diri sendiri.

Namun, perilaku yang mereka tunjukkan tersebut atas dasar tuntutan diri sendiri maupun *management* seperti halnya ikut menemani tamu minum-minum, hal ini sebenarnya merupakan perilaku yang kurang baik disisi lain perilaku ini akan menguntungkan pihak *management* dengan perilaku tersebut. Kesenjangan-kesenjangan tersebut bermunculan dan menuntut untuk berperilaku yang bertolak belakang dengan hati nuraninya. Terlebih lagi didalam lingkungan saat dia bekerja sebagai seorang pemandu lagu melayani kepentingan klien atau konsumen.

Tidak hanya didalam lingkungan pekerjaannya sebagai seorang pemandu lagu, ia pun berinteraksi dengan keluarganya, yakni ibu, bapak, adik, kakak, suami, anak bahkan orang-orang di lingkungan luar selain di dunia pekerjaannya sebagai pemandu lagu karaoke dengan tujuan membentuk dan memelihara kehidupan keluarga/rumah tangga bahagia lahir dan batin dalam wadah ikatan perkawinan dan hubungan darah seperti keluarga dan keluarga besar.

Para pemandu lagu karaoke malam pun terkadang berperilaku yang bukan dirinya sendiri atau terpaksa yang seharusnya berperilaku sesuai dengan dirinya sendiri dan norma-norma yang berlaku. Dari keseluruhan tersebut peneliti memiliki keyakinan dan harapan dari penelitian ini, penelitian ini menarik dikaji dan ditelaah lebih jauh lagi untuk mengetahui perilaku-perilaku kalangan tertentu dalam hal ini pemandu lagu yang terkadang dilihat dan

dinilai secara umum saja. Seorang komunikator harus memiliki perilaku komunikasi yang baik, dalam penelitian ini pun peneliti memiliki harapan dapat menambah referensi atau gambaran tentang perilaku-perilaku yang tampak dalam realitas sosial di kehidupan kita.

Dari dua sisi yang berbeda selalu ada dalam kehidupan kita tak luput dari kehidupan seorang pemandu lagu karaoke dan hal demikian menjadi nilai tambah dari keyakinan dan harapan peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi. Bertolak dari uraian konteks penelitian diatas, maka peneliti mengambil tema penelitian yaitu “Dramaturgi Pemandu Lagu Karaoke Di Kota Garut”.

1.2 Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) pemandu lagu karaoke di kota Garut?
2. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) pemandu lagu karaoke di kota Garut?
3. Bagaimana pengelolaan kesan (*Impression management*) pemandu lagu karaoke di kota Garut?

1.2.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis panggung depan (*front stage*) pemandu lagu karaoke di kota Garut.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis panggung belakang (*back stage*) pemandu lagu karaoke di kota Garut.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan kesan (*Impression management*) pemandu lagu karaoke di kota Garut.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoretis

Kegiatan penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang Ilmu Komunikasi secara umum dan kajian dramaturgi secara khusus, sehingga menjadi praktis bagi yang membutuhkannya untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Peneliti tentunya berharap dengan dilakukannya penelitian ini maka akan menambah pengetahuan yang bermanfaat didalam pengaplikasiannya di masyarakat mengenai pemandu lagu karaoke, serta dijadikan acuan bagi peneliti didalam mengembangkan kemampuannya dalam menganalisis sebuah permasalahan dan mencari jawaban mengenai masalah dalam pembahasannya dalam hal ini peneliti mengkaji dramaturgi perilaku seorang pemandu lagu karaoke.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan tipe kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi yang melihat kondisi dari suatu fenomena. Bogdan dan Taylor (Moleong,2004:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

1.5 Jadwal dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai desember 2016 s/d mei 2017.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Garut. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, akan tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.